

HUBUNGAN PERAN PATUGAS DAN PENGALAMAN KB DENGAN PERGANTIAN METODE KB DI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG TRIWULAN II TAHUN 2016

Okta Nidya Boro Samosir, Dharminto, Atik Mawarni

Bagian Biostatistik dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: samosirokta@gmail.com

Abstract : *In Jawa Tengah, 2015 there are 48.541 acceptors who have changed their FP method. Most of them substitute to injectable FP method. In Semarang, there are 1.333 acceptors have changed their FP method, most of them substitute to injectable FP method. In District Tembalang recorded 75 acceptors have changed its method of family planning from the period 2013-2015. Preliminary study on the 10 acceptors turnover of family planning methods known that 7 of them substitute FP methods from LTM to non-LTM with the biggest reason is because of side effects which is menstrual disorders (100%), change in body weight (80%), bleeding disorder (40%), and whitish (20%). The purpose of this study is to analyze the role of family planning officers and planning experience with the change of family planning methods in District Tembalang, Semarang. This type of research is explanatory research with cross sectional study design. The population in this study are all acceptors turnover family planning methods are recorded in primary health centers Rowosari and Kedungmundu and the sample is total population of 56 people. Analysis of the data used univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis using Chi Square test with significancy level (α) of 5%. The results showed that the largest percentage of the lack of family planning officer role (51.8%), there are experiences KB themselves (69.6%), and there are not experience of others (80.4%). The results of analysis of Chi Square, there is no relationship role for FP officer with the replacement of family planning methods (p value: 0.636), there is no relationship experiences FP others with the replacement of family planning methods (p value: 0,761). It is advisable for family planning officials to explain about family planning methods with more deeply.*

Keywords: *replacement of method, the role of family planning officer, experiences FP, acceptors turnover of FP methods*

PENDAHULUAN **Latar Belakang**

Permasalahan kependudukan merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan pembangunan nasional. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia juga tidak luput dari permasalahan kependudukan. Hasil

sensus penduduk tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah 253,7 juta jiwa. Angka tersebut menyebabkan Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara berpenduduk paling besar di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India, dan Amerika Serikat.^{1,2}

Penerapan program keluarga berencana merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka jumlah penduduk. Keberhasilan program keluarga berencana dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia yang mengalami penurunan dalam tiga dasawarsa terakhir. Pada tahun 1980 hingga tahun 1990, rata-rata pertumbuhan penduduk setiap tahun adalah 1,98%. Sedangkan pada tahun 1990 hingga tahun 2000 turun menjadi 1,44%. Namun, pada tahun 2000 hingga 2010 sedikit meningkat menjadi 1,49%. Sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi 2,37%. Dalam aspek pengendalian kuantitas penduduk, program keluarga berencana telah berupaya menurunkan angka kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk sehingga dapat memperlambat pertambahan jumlah penduduk secara signifikan.¹⁻³

Salah satu tujuan dari gerakan keluarga berencana di Indonesia agar dapat menurunkan angka laju pertumbuhan penduduk adalah peningkatan kualitas program keluarga berencana. Ukuran kualitas KB adalah angka ketidaklangsungan pemakaian kontrasepsi. Angka pergantian metode kontrasepsi dapat dijadikan indikator perbaikan dalam pemberian bimbingan tentang alat/cara kontrasepsi yang sesuai dengan pola pemilihan kontrasepsi yang rasional, pelayanan lanjutan dan penyediaan pelayanan yang lebih luas sehingga dapat menghindari dari efek samping dan kegagalan.³

Program keluarga berencana Indonesia telah menawarkan beberapa metode kontrasepsi guna mengatur dan mengendalikan kelahiran kepada pasangan usia subur. Metode tersebut antara lain

suntik, pil, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), kondom, implant, mantap (MOW dan MOP). Namun, sampai saat ini belum ada metode kontrasepsi yang terbebas dari efek samping bagi penggunaannya. Sehingga, bagi akseptor dalam pemilihan penggunaan alat kontrasepsi sebaiknya memilih yang paling tepat dan memiliki efek samping paling minimal untuk dirinya sendiri dengan menggunakan kontrasepsi yang rasional menurut BKKBN.^{4,5}

Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 adalah provinsi dengan jumlah akseptor terbesar ke dua dengan jumlah akseptor 5.270.734 setelah Jawa Barat. Dari 5.270.734 akseptor terdapat 48.541 akseptor KB yang mengganti metode kontrasepsinya. Dari 48.541 akseptor KB, paling banyak mengganti metode kontrasepsinya ke suntik dengan persentase 31,62%, 24,46% mengganti ke metode implan, 22,42% mengganti ke metode pil, 17,49% mengganti ke metode IUD, 3,51% mengganti ke metode kondom, dan tidak sampai 1% yang mengganti ke metode kontrasepsi mantap.⁶

Jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2015 adalah 200.460 akseptor. Dari 200.460 akseptor terdapat 1.333 akseptor KB yang mengganti metode kontrasepsinya. Dari 1.333 akseptor KB, paling banyak mengganti metode kontrasepsinya ke suntik dengan persentase 70,59%, 10,43% mengganti ke metode pil, 8,18% mengganti ke metode IUD, 5,40% mengganti ke metode kondom, 5,10% mengganti ke metode implan, dan tidak sampai 1% yang memilih mengganti metode kontrasepsinya ke metode mantap.^{6,7}

Di salah satu kecamatan di Kota Semarang yaitu Kecamatan

Tembalang yang memiliki jumlah akseptor tertinggi di Kota Semarang dengan 22.192 akseptor, diketahui dari Laporan Pencatatan Hasil Pelayanan Kontrasepsi bahwa periode 2013-2015, terdapat 75 peserta kb yang mengganti metode kontrasepsinya. Studi pendahuluan pada sepuluh akseptor ganti metode KB diketahui tujuh diantaranya mengganti kontrasepsinya dari metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) ke metode kontrasepsi jangka pendek (Non-MKJP) dan alasan terbanyak adalah dikarenakan efek samping. Efek samping yang diderita antara lain gangguan menstruasi (100%), perubahan berat badan (80%), gangguan perdarahan (40%), dan keputihan (20%) dengan penggunaan jenis kontrasepsi yang digunakan adalah suntik (50%), implan (40%), dan IUD (10%).⁸

Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa terdapatnya angka pergantian metode di suatu wilayah dapat disebabkan oleh masih kurangnya kualitas pelayanan KB yang dalam hal ini dimaksudkan adalah peran petugas kesehatan dalam memberikan KIE dan konseling yang masih kurang (38%).⁹ Konseling yang diberikan petugas KB kepada akseptor meliputi tahap berikut, yaitu konseling KB awal, konseling KB pemilihan cara, konseling KB pemantapan, dan konseling KB pengayoman dan pengobatan.¹⁰ Pada konseling KB pemantapan dan pengayoman dapat menentukan apakah akseptor akan melakukan perubahan metode atau tetap pada metode yang telah digunakan sehingga sangat mempengaruhi adanya angka pergantian metode KB. Hal ini disebabkan karena konseling pemantapan bertujuan untuk

meyakinkan akseptor bahwa metode kontrasepsi yang dipilih sesuai dengan kebutuhannya, selain itu akseptor harus tau efek samping yang akan timbul dari metode

Peran Petugas dalam Pergantian Metode KB	f	%
Kurang berperan	29	51,8
Berperan	27	48,2
Jumlah	56	100,0

tersebut dan bagaimana cara menangani efek samping tersebut. Sedangkan pada konseling pengayoman bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang timbul setelah pemakaian seperti adanya efek samping dan adanya pengaruh dari pihak luar (adanya rumor atau melihat pengalaman orang lain yang kurang enak).¹⁰

Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa pengalaman KB dapat memberikan pengaruh pada pemilihan alat kontrasepsi. Pengalaman yang dimaksud dapat pengalaman diri sendiri maupun orang lain. BKKBN menyebutkan bahwa adanya pengaruh lingkungan seperti keluarga, teman, petugas, tokoh masyarakat maupun agama dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat terutama untuk melakukan suatu hal, termasuk dalam hal pemilihan kontrasepsi.¹¹ Dalam teori L.Green disebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pada kasus pergantian metode KB beberapa faktor yang dapat berpengaruh adalah faktor predisposisi yaitu pengalaman KB diri sendiri dan faktor penguat yaitu peran petugas kesehatan dan pengalaman KB orang lain.¹²

Dari berbagai permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan peran petugas KB dan pengalaman KB dengan

pergantian metode KB di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah askeptor ganti metode KB di Kecamatan Tembalang periode 2013 – 2015 yaitu sebesar 75 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi di mana sampel adalah semua akseptor ganti metode KB di Kecamatan Tembalang. Sehingga sampel yang seharusnya dijadikan responden sebesar 75 orang. Namun hanya 56 responden yang dapat ditemui dan dijadikan responden penelitian ini. Hal tersebut terjadi dikarenakan responden berada di luar wilayah Kecamatan Tembalang sebanyak 4 orang, responden telah pindah dan tidak diketahui alamat terbaru sebanyak 9 orang, dan sebanyak 6 orang tidak ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peran Petugas dalam Pergantian Metode KB di Kecamatan Tembalang Triwulan II Tahun 2016

Hasil dari tabel 1. distribusi frekuensi peran petugas dapat diketahui bahwa

Pengalaman KB Orang Lain dalam Pergantian Metode KB	f	%
Tidak ada	44	78,6
Ada	12	21,4
Jumlah	56	100

persentase terbesar yaitu dengan lebih dari setengah berada pada kelompok tidak berperan (51,8%). Hal ini menunjukkan bahwa peran petugas dalam memberikan

konseling, motivasi, dan bimbingan KB pada saat pergantian metode KB masih rendah. Sehingga perlu diberikan penjelasan lebih mendalam mengenai KB kepada akseptor KB.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

Pengalaman KB Diri Sendiri dalam Pergantian Metode KB	f	%
Tidak ada	56	100,0
Ada	0	0,0
Jumlah	56	100,0

Pengalaman KB Diri Sendiri dalam Pergantian Metode KB di Kecamatan Tembalang Triwulan II Tahun 2016

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kelompok tidak ada pengalaman KB diri sendiri

(100%). Meskipun, hasil menunjukkan bahwa seluruh responden tidak memiliki pengalaman KB diri sendiri namun persentase alasan terbesar responden mengganti metode KB adalah efek samping (41,1%) dengan metode KB terbesar yang digunakan sebelum pergantian metode KB adalah suntik (44,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengalaman KB Orang Lain Dalam Pergantian Metode KB di Kecamatan Tembalang Triwulan II Tahun 2016

Hasil tabel 3. menunjukkan lebih dari tiga per empat responden berada pada kelompok tidak ada pengalaman KB orang lain (78,6%). Hal ini dikarenakan cerita atau pengalaman yang didapat oleh

akseptor berbeda jenis metode KB-nya dengan jenis metode KB yang digunakan oleh akseptor.

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Pergantian Metode KB di Kecamatan Tembalang Triwulan II Tahun 2016

Pergantian Metode KB	f	%
Menjadi tidak rasional	10	17,9
Tetap/Menjadi rasional	46	82,1
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 4.21 diketahui bahwa lebih dari tiga per empat responden berada pada kelompok tetap atau berubah menjadi rasional (82,1%). Pada hasil wawancara dengan responden, didapati bahwa responden tidak memiliki pengetahuan mengenai KB rasional. Responden hanya menggunakan metode KB sesuai dengan keinginan dan pengetahuan mengenai metode KB yang diketahuinya.

B. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Peran Petugas KB dengan Pergantian Metode KB di Kecamatan Tembalang Triwulan II Tahun 2016

Uji *Chi Square* (Koreksi Yates): p value: 0,636 PR: 0,560 95% CI: 0,139-1,052

Hasil dari tabel 4. menunjukkan bahwa persentase terbesar kelompok pergantian metode KB menjadi tidak rasional berada pada kelompok peran petugas yang berperan dengan persentase sebesar 22,2%. Sedangkan pada kelompok pergantian metode KB tetap/menjadi rasional berada pada kelompok peran petugas yang kurang berperan dengan persentase sebesar 86,2%. Uji *chi square* dengan

metode koreksi yates menunjukkan bahwa p value > 0,05 (p value: 0,636) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara peran petugas KB dengan pergantian metode KB di Kecamatan Tembalang Trwulan II Tahun 2016. Hasil PR: 0,560 95% CI: 0,139-1,252 sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini akurat mewakili populasi yang sebenarnya dikarenakan rentang yang tidak terlalu jauh mendekati satu titik.

Petugas KB seharusnya berperan dalam memberikan konseling, motivasi, dan bimbingan mengenai program KB yang dapat diikuti akseptor yang salah satunya adalah pemilihan alat kontrasepsi. Perlunya informasi bagi masyarakat dikarenakan dapat membantu kesuksesan dari program KB yang dicanangkan oleh pemerintah. Namun, melihat dari hasil penelitian yang menyatakan lebih dari setengah responden menganggap bahwa petugas kurang berperan pada saat pergantian metode KB menyimpulkan bahwa keaktifan dari petugas dalam memberikan

Peran Petugas	Pergantian Metode KB				Jumlah	
	Menjadi tidak rasional		Tetap/Menjadi rasional			
	f	%	f	%	f	%
Kurang Berperan	4	13,8	25	86,2	29	100
Berperan	6	22,2	21	77,8	27	100

konseling, motivasi, dan bimbingan KB masih rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa perlu adanya peran dari petugas yang lebih mendalam untuk memahami kondisi pasien.

Hasil dari wawancara mendalam dengan responden yang mengatakan bahwa petugas kesehatan tidak memberikan penyuluhan apabila tidak ada keaktifan dari pasien/responden untuk bertanya dan mencari informasi kecuali jika menyangkut keluhan yang diderita oleh akseptor, seperti yang dikatakan 60,7% responden bahwa petugas dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Menurut penjelasan dari responden, petugas kesehatan merasa masyarakat telah mengetahui dan memahami metode KB yang ingin digunakan, padahal pada kenyataannya banyak responden yang memilih hanya berdasarkan KB yang diketahuinya saja.

Selain dari kurangnya peran petugas dalam memberikan KIE, keaktifan dari akseptor untuk mencari informasi kurang. Kebutuhan akseptor untuk mendapatkan informasi terkait metode KB

memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu tamat SD (32,1%). Sehingga, hal inilah yang mungkin membuat akseptor kurang aktif dalam mencari informasi mengenai metode KB terutama KB rasional baik bertanya pada petugas maupun mencari melalui berbagai macam media.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eko yang berjudul "Hubungan Peran Petugas, Kenyamanan KB, dan Dukungan KB dengan Pergantian Dini Metode KB" (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara peran petugas dengan pergantian dini metode KB.¹⁴

Tabel 5. Hubungan Pengalaman KB Orang Lain dengan Pergantian Metode KB di Kecamatan Tembalang Triwulan II Tahun 2016

Uji *chi square* (Koreksi Yates): p value: 0,761
 PR: 0,568 95% CI: 0,122-1,037

Hasil tabel 5. menunjukkan bahwa persentase terbesar kelompok pergantian metode KB menjadi tidak rasional berada pada kelompok ada pengalaman KB orang lain dengan persentase sebesar 25,0% sedangkan kelompok pergantian metode KB tetap/menjadi rasional berada pada kelompok tidak ada pengalaman KB orang lain dengan persentase sebesar 84,1%. Hasil uji *chi square* didapatkan p value > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pengalaman KB orang lain dengan pergantian metode KB di Kecamatan Tembalang Triwulan II Tahun 2016. Hasil PR: 0,568 95% CI: 0,122-1,037 menunjukkan bahwa penelitian ini akurat mewakili populasi

Pengalaman KB Orang Lain	Pergantian Metode KB				Jumlah	
	Menjadi tidak rasional		Tetap/Menjadi di rasional			
	f	%	f	%	f	%
Tidak Ada	7	15,9	37	84,1	44	100
Ada	3	25,0	9	75,0	12	100

masih minim karena merasa informasi yang diterimanya dari pengetahuan, pengalaman diri sendiri dan orang lain sudah cukup. Salah satu penyebabnya adalah tingkat pendidikan akseptor. Seperti pernyataan Soeatminah (1992) yang menyatakan bahwa skala kebutuhan informasi dapat dibedakan berdasarkan status dalam masyarakat, pendidikan, dan ketrampilannya.¹³ Pada penelitian ini mayoritas akseptor

sebenarnya dikarenakan rentang yang tidak jauh mendekati satu titik.

Hal ini terjadi dikarenakan orang disekitar responden menggunakan alat kontrasepsi yang berbeda dengan responden sehingga kebanyakan responden mengetahui kejadian di luar alat kontrasepsi yang sedang digunakan maupun sebelum pergantian metode KB terakhir. Tak dipungkiri pula hadirnya rumor ketika adanya pengalaman sesungguhnya hanya saja ceritanya dibesar-besarkan dan menjadikan akseptor merasa takut untuk menggunakan suatu alat kontrasepsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran pengalaman KB orang lain lebih banyak menjadikan masyarakat bersikap negatif terhadap suatu metode kontrasepsi dibandingkan menjadikan masyarakat bersikap positif terhadap suatu metode kontrasepsi.

Meskipun dapat dikatakan bahwa mungkin responden tidak sengaja mengganti metode KB ke metode KB tidak rasional, namun adanya informasi yang berupa pengalaman KB dari orang lain dapat menjadikan responden mengambil sebuah sikap terhadap suatu metode KB baik positif maupun negatif. Sikap negatif dari pengaruh dari orang lain dapat membuat responden menghindari penggunaan suatu metode KB yang mungkin adalah metode KB rasional. Sama halnya secara positif, pengaruh dari orang lain membuat responden memilih menggunakan suatu

metode KB meskipun ternyata bukan termasuk metode KB rasional. Begitu pun sebaliknya yang terjadi pada kelompok tetap/menjadi rasional.

Pengalaman dari orang lain membuat akseptor memilih untuk tidak menggunakan metode KB yang sama dengan orang lain di sekitar karena responden takut dapat mengulang kejadian yang sudah ada. Hal ini disebabkan oleh pendidikan terbesar responden adalah tamat SD (32,1%). Tingat pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang masih rendah menyebabkan mudahnya percaya pada pengalaman dan rumor dari orang lain.¹⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Vita yang berjudul "Hubungan Rumor dan Pengalaman KB dengan Penggunaan Metode KB Rasional Pada Akseptor KB Ganti Cara di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2005" (2005) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pengalaman KB orang lain dengan penggunaan metode KB rasional.¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Persentase terbesar peran petugas KB pada kelompok tidak berperan (51,8%), pengalaman KB diri sendiri terdapat pada kelompok ada pengalaman KB diri sendiri (100%), pengalaman KB orang lain berada pada kelompok tidak ada pengalaman KB orang lain (78,6%).

2. Tidak ada hubungan bermakna antara peran petugas dengan pergantian metode KB di Kecamatan Tembalang triwulan II tahun 2016 dengan p value (0,636).
3. Tidak ada hubungan bermakna antara pengalaman KB orang lain dengan pergantian metode KB di Kecamatan Tembalang triwulan II tahun 2016 dengan p value (0,761).
 Disarankan bagi petugas KB untuk memberikan pelayanan konseling, motivasi, dan bimbingan KB lebih mendalam dikarenakan lebih dari setengah jumlah responden mengatakan bahwa petugas kurang memiliki peran dalam pergantian metode KB sehingga alangkah baiknya apabila petugas memberikan penjelasan lebih rinci mengenai metode KB kepada akseptor seperti jenis, kelebihan, kekurangan, dan efek samping pada saat pelayanan KB dengan metode komunikasi interpersonal dengan akseptor.
 Hampir setengah dari akseptor berganti metode KB dikarenakan efek samping sehingga alangkah baiknya apabila akseptor sebelum memutuskan berganti metode KB berkonsultasi secara mendalam mengenai efek samping dan cara mengatasinya kepada petugas KB.
3. Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan RI. Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2007. 2007.
4. Riyanto H. Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih, Materi Pelatihan Metode Kontrasepsi Efektif(MKE) Bagi Bidan. *BKKBN*. 1995.
5. BKKBN. Pola Penggunaan Kontrasepsi Rasional. 2013.
6. BKKBN. Laporan Hasil Pelayanan Kontrasepsi Tahun 2015. *BKKBN Provinsi Jawa Tengah*. 2016.
7. PROFIL KESEHATAN KOTA SEMARANG 2015. *Dinas Kesehatan Kota Semarang*. 2015.
8. DKK. Laporan Pencatatan Pelayanan KB 2011-2015. *Puskesmas Kedungmundu dan Rowosari*. 2016.
9. Herlinawati. Pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi dan Pelayanan Kontrasepsi Terhadap Dropout Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Univ Diponegoro*. 2004.
10. BKKBN. Penuntun Konseling KB Untuk PPLKB dan PLKB. *BKKBN*. 1992.
11. BKKBN. KB dan Hubungannya dengan Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya. *Pus Pendidik dan Latih BKKBN*. 1990.
12. Notoatmojo S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
13. Soeatminah. *Perpustakaan Kepustakawanan Dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius; 1992.
14. Wuryanto EkB. Hubungan Peran Petugas , Kenyamanan KB, dan Dukungan Suami Denga Pergantian Dini Metode KB. *Univ Diponegoro*. 2007.
15. Mardiya. Mengenal dan menanggulangi rumors kb. 1998:1-6.
16. Anshori VO. Hubungan Rumor dan Pengalaman KB dengan Penggunaan Metode KB

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. *Sdki*. 2013:16.
2. Badan Pusat Statistik. Berita Resmi Badan Pusat Statistika. <http://www.bps.go.id/jawatengah/>

Rasional Pada Akseptor KB
Ganti Cara Di Kecamatan
Banyumanik Kota Semarang
Tahun 2016. *Univ Diponegoro*.
2005.

